ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (1) Maret (2022)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Model Pembelajaran *"Talaqqi"* Tahfidzul Qur'an Era Pandemi Covid 19 Pada Siswa Gangguan Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Musrifatul Laila, Aries Dirgayunita
STAI Muhammadiyah Probolinggo
ega.psycho@gmail.com

Abstract: *This research is entitled "Talaqqi" Tahfidzul Qur'an Learning Model in the Era of the Corona Virus Pandemic 2019 (Covid 19) in Class VIII Slow Learners at the Integrated Islamic Junior High School (SMPIT) Permata City of Probolinggo. This study aims to answer the focus of research on the characteristics of slow learner students in class VIII of SMPIT Permata Kota Probolinggo, the learning process of Tahfidzul Qur'an in the Era of Corona Virus Pandemic 2019 (Covid 19) for students with slow learning disorders (Slow Learners) in class VIII. SMPIT Permata City of Probolinggo, and the supporting and inhibiting factors for the application of the "Talaqqi" Tahfidzul Qur'an learning model in the Era of Corona Virus Pandemic 2019 (Covid 19) for students with slow learning disorders (Slow Learners)in class VIII SMPIT Permata City of Probolinggo. This reaserch uses qualitative-descriptive method. The method used by researchers in data collection is direct observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The researcher uses the Miles and Huberman model in conducting data analysis, namely data collection, data reduction, data display, and data conclusion/verification. The results of this research is acquired from the field that the characteristics of children with slow learning disorders at SMPIT Permata City of Probolinggo were having an IQ of less than 90, slow in understanding the teacher and completing the tasks given by the teacher, difficult to concentrate, tended to tease their friends, and bad habits such as biting the hem of the sleeve, and biting the ball pen intensely. Learning tahfidzul qur'an uses the talaqqi learning model. During the pandemic of covid 19, the learning process is implementing by online meeting without ignoring the learning process in accordance with the talaqqi learning model. The Supporting Factors for the application of the Tahfidzul Qur'an "talaqqi" learning model in the Covid-19 Pandemic Era for students with slow learners include: student had perfect reading,there are full support from the student's guardian, time to memorize is in the morning, the teacher can find out the ability of each student, there is intimacy between teachers and students. The inhibiting factors for the application of the Tahfidzul Qur'an "talaqqi" learning model in the Covid-19 Pandemic Era for students with slow learners include: the talaqqi method must be implemented in a small number of classes, must provide extra teachers, cause students feel bored.*

Keywords: *Talaqqi learning method, Tahfidzul Qur'an, Slow Learner.*

PENDAHULUAN

Karunia terbesar bagi orang tua dari Allah SWT adalah anak. Tidak memandang dari segi rupa, warna kulit, bentuk fisik seperti tinggi badan, bentuk badan dsbnya baik itu normal secara fisik dan psikis maupun tidak seperti anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu setiap anak berhak untuk disayangi, dilindungi, dibimbing, diberi pengajaran maupun pembelajaran untuk keberlangsungan hidup mereka kelak dalam setiap perkembangannya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu secara kolektif tanpa adanya diskriminasi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi "Setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran" dan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang". Pada pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa "setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (jdih.kemenkeu.go.id, 2021).

Saat ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperhatikan dan menjadi perhatian khusus bagi berbagai kalangan. Karena anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak reguler lainnya tanpa terkecuali, oleh sebab itu Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tantangan dalam dunia Pendidikan karena Lembaga Pendidikan/ sekolah belum tentu bisa menerima siswa dengan gangguan lambat belajar (slow learner) yang bisa dikarenakan beberapa factor, seperti tenaga pendidik yang kurang mapu dalam hal ini, sarana dan prasarana yang kurang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran (Haryono et al., 2019).

Pendidikan dan pengajaran kepada anak yang berkelainan atau berkebutu han khusus ditetapkan dalam undang-undangg No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwa hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2004 :15).

Perkembangan atau prestasi murid cenderung lebih rendah dari rata-rata disebabkan karena rendahnya kemampuan kecerdasaan. Akan tetapi murid yang berprestasi rendah memiliki kemampuan kecerdaan yang normal atau lebih tinggi.

Salah satu pendidikan yang bisa ditanamkan bahkan bisa menjadi terapi khusus bagi anak berkebutuhan khusus adalah model *Tahfidzul Qur'an.* Tahfidzul Quran adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurnda dan rinci seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain. (Sa'dulloh, 2008: 45)

Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo lebih terfokus pada model pembelajaran Talaqqi, sebab dari beberapa model pembelajaran yang telah digunakan, hanya model pembelajaran *Talaqqi* yang berhasil di terapkan kepada siswa yang memiliki ketergangguan dalam lambat belajar. Secara bahasa *Talaqqi* adalah mensyaratkan perjumpaan guru dan murid secara langsung. Disebut juga *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut. Murid diminta untuk memerhatikan gerak bibir guru supaya dapat mencontohkan pengucapan makhraj yang benar. (Qawi, 2017: 269)

Pandemi covid 19 memaksa guru dan tenaga pendidik mencari inovasi untuk menciptakan proses belajar yang efektif. Dalam laman Kemendikbud.go.id, Menteri Pendidikn dan Kebudayaan menyarankan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dari rumah. Pola dan sistem pembelajaran yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik di situasi pandemi adalah pembelajaran dalam kelompok kecil dan atau daring (online).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII SMPIT Permata Kota Probolinggo?, bagaimana proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII SMPIT Permata Kota Probolinggo?, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaraan *"Talaqqi" Tahfidzul Qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII SMPIT Permata Kota Probolinggo?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII

SMPIT Permata Kota Probolinggo, mendeskripsikan proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII SMPIT Permata Kota Probolinggo, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran "*Talaqqi" Tahfidzul Qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* kelas VIII SMPIT Permata Kota Probolinggo.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang manggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengoorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran tertentu. Serta berfungsi sebagai acuan atau pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.(Nurulwati, 2000: 10). Istilah model pengajaran mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistempengelolaannya (Trianto, 2007:5-6).

Ciri model pembelajaran dibagi menjadi 6, yaitu Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu; mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan kegiatan belajar-mengajar di kelas, memiliki bagian-bagian Modell yang dinamakan: urutan-urutan pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung; memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajarandan membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Rusman, 2014:136)

Model pembelajaran berdasarkan teori antara lain (1) model interaksi sosial yang didasari oleh teori belajar Gestalt *(field theory)*. (2) model pemerosesan informasi. Model ini di dasari oleh teori belajar kognitif (piaget) dan Orientasinya pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Model pemerosesan informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya mengajar induktif, latihan *inquiry*, *inquiry* keilmuan, pembentukan konsep, model pengembangan, dan *advice organized model*. (3) model personal, model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yang berorientasi terhadap pengembangan diri. Model pembelajaran personal meliputi srtategi pembelajaran antara lain pembelajaran non-

direktif, latihan kesadaran, sintetik, sistem konseptual, dan model modifikasi tingkah laku.

Terdapat beberapa model desain pembelajaran, diantaranya: (1) model pembelajaran Gerlach dan Ely yang dikembangkan berdasarkan sepuluh unsur, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi materi, penilaian kemampuan awal siswa, menentukan strategi (pendekatan, model, dan teknik), pengelompokan belajar, pembagian waktu, menentukan ruangan, memilih media, evaluasi hasil belajar, dan analisis umpan balik. (2) model pembelajaran Jerold E. Kemp, terdiri dari delapan langkah, yaitu menentukan tujuan instruksional umum atau kompetensi dasar, menganalisis karakteristik siswa, menentukan tujuan pembelajaran khusus, menentukan materi yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah diterapkan, menentukan penjajagan awal *(preassesment)*, menentukan kegiatan belajar dan sumber belajar, mengoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan, dan mengadakan evaluasi.

Tahfidzul Qur'an

Taḥfīzhul Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu *Taḥfīzh* dan Quran.(Yunus, 1990:105). *Tahfidz* memiliki arti menghafal. Adapun menurut Abdul Aziz dalam proses menghafal yaitu mengulang sesuatu, baik secara membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. (Rauf, 2004:49). Tahfizhul Quran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurnpea dan rinci, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain. (Sa'dulloh, 2008: 45)

Urgensi menghafal al-qur'an *(tahfidzul qur'an)* menurut Rauf adalah sebagai berikut: (1) menjaga kemutawattiran al-qur'an, (2) meningkatkan kualitas umat, (3) menjaga terlaksananya sunnah Rasulullah, (4) menjauhkan mukmin dari sifat *laghwu* atau tidak bernilai di sisi Allah SWT, (5) melestarikan budaya *salafusshalih*. (Rauf, 2015:27-43). Sedangkan manfaat *tahfidzul qur'an* menurut Massul diantaranya yaitu memperoleh ridha Allah SWT, menjadi penolong bagi penghafalnya, menjadi benteng/perisai hidup, sebagai acuan atau pedoman dalam menjalankan hidup, menkmati kemampuan dalam menghafal al-qur'an sama dengan nikmat yang dirasakan oleh nabi, kebaikan yang dimiliki oleh

penghafalnya, serta para ahli al-qur'an menjadi bagian keluarga Allah yang berada di atas bumi. (Massul, 2014: 22-30)

Menurut Qasim, dalam menhafal Al-qur'an ada tiga model, yaitu sebagai berikut: (1) model menghafal per ayat. Dalam model ini dilakukan secara satu ayat dalam menghafal dan membaca satu ayat dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali, dengan melihat mushaf. Kemudian membaca tanpa melihat mushaf dengan memperdengarkan ayat yang dihafal tersebut dan meminta orang lain untuk mendengarkan. (2) model membagi satu halaman menjadi tiga bagian. Model yang dilakukan dengan cara membagi satu halaman menjadi tiga bagian, lalu setiap bagian dibaca berulang sampai hafal. Setelah hafal dari setiap bagian maka ketiga bagian itu kemudian disambungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu halaman. (3) model menghafal perhalaman. Model ini dilakukan dengan membaca satu halaman dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar, sebanyak lima kali sesuai dengan daya tangkap dan kemampuan menghafalnya. (Qasim, 2013: 92-97)

Menurut sa'dullah ada lima model menghafal al-qur'an yaitu: (1) *bin-nazhar*. Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Quran yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. (2) *tahfidz.* Yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal. (3) *talaqqi.* Yaitu menyetor hafalan pada seorang guru yang telah ditentukan. (4) *takrir*. Yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. (5) *tasmi'.* Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah. (Chairani dan Subandi, 2010: 41)

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik agar anak cinta menghafal Al Quran, sebagai berikut: (1) Memberikan pembekalan pada anak dengan kisah yang dapat membuatnya cinta kepada Allah dan Al-Qur'an. (2) Sabar dalam mendidik anak menghafal Al-Qur'an. (3) Menemukan model baru dalam mengajarkan anak menghafal Al-Quran. (4) Memahami perbedaan kepribadian diantara anak didik. (5) Mengajarkan Al Quran pada anak dengan dibaca

berlagu (nasyid). (6) Tidak melakukan kekerasan fisik dan mental. (7) Menggunakan semboyan untuk mengarahkan anak mencintai Al Qur'an. (Riyadh, 2008: 61-71)

Ada beberapa tahapan perkembangan anak dalam mengenalkan al-qur'an, salah satunyassaat anak-anak menginjak usia sekolah menengah pertama sebagai berikut: (1) anak usia 11-13 tahun. Di usai ini, guru harus mampu menangkap segala kemampuan anak agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan kecintaannya pada Al-Qur'an. Hal ini bisa dimanfaatkan dengan mengikutkan anak pada halaqah tajwid dan tahsin AlQuran. (2) anak usia remaja 14-17 tahun. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menanamkan rasa cinta Al Quran pada remaja seperti mengajaknya berdialog, mengadakan lomba dan persaingan yang positif, memberikan penugasan kepada anak, mengadakan kajian untuk remaja, menceritakan kesungguhan para sahabat dalam menghafal Al Quran dan juga ajarkalah adab berinteraksi dengan AlQuran. (Riyadh, 2008: 41-85)

Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al Quran antara lain memperbaiki bacaan lebih diutamakan daripada menghafal, menggunakan satu mushaf, memilih waktu menghafal, menyambung (antarayat) lebih diutamakan dari menghafal, jangan berpindah ke surat lain sehingga mampu menyambung dari awal sampai akhir, memperhatikan ayat-ayat yang mirip, menentukan target hafalan setiap hari, memulai menghafal dari surat yang disukai, dan memberi penghargaan terhadap diri sendiri setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu. (Ubaid, 2014: 169)

Faktor-faktor penghambat dalam *tahfidzul qur'an* antara lain: (1) banyak dosa dan maksiat. (2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qurannya. (3) Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia. (4) Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainnya sebelum menguasainya dengan baik. (5) Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan. (Badwilan, 2009: 203)

Metode Talaqqi

Talaqqi secara terminologi yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Disebut juga *musyafahah*, yang berarti dari mulut ke mulut. Murid memerhatikan gerak bibir guru untuk dapat menirukan pengucapan makhraj yang benar. (Qawi,

2017: 269) Model *talaqqi* yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan. (Al-Makhtum dan Iryadi, 2016: 69). Model ini adalah model pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al Quran kepada sahabat. Wahyu Al-Qur'an diterima Rasullah dari Jibril dengan cara mendengar Jibril membaca sebagaimana Ia menerima ayat-ayat dari Allah SWT. (Yayan, 2015:82).

Menurut Ahsin W., unsur-unsur dalam model *talaqqi* adalah sebagai berikut: (1) Model *talaqqi* harus terdiri atas guru yang *hafiz* AlQuran. (2) Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat mengahafal Al- Quran. (3) Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam menghafal Al-Quran. (4) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru. (5) Guru akan membaca atau menghafal di depan muridnya untuk memperbaiki kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya dari segi pelafalan huruf-huruf, *makharijul al- huruf, waqaf, ibtida'* dan lain-lain. (6) Jika ada hafalan murid yang masih kurang guru akan memperbaiki langsung. (Qawi, 2017: 270). Ciri dari metode *talaqqi* adalah metode yang diterapkan secara langsung oleh seorang guru kepada siswanya dalam ruang belajar atau sebuah kelas, dimana seorang siswa duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al Quran dengan syarat secara bertatap muka tanpa perantaraanapapun.

Kelebihan model *talaqqi* adalah sebagai berikut: (1) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis. (2) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak. (3) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membuyikan huruf. (4) Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul huruf* karena berhadapan secara langsung. (5) Pendidik biasanya membimbing paling banyak lima s.d sepuluh orang anak dalam model talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik. (Susianti, 2016: 13)

Kelemahann model *talaqqi* yaitu: (1) Model *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif. (2) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara individu

sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosanmenunggu. (3) Perbandingan pendidik dan anak didik yaitu 1 banding 5. Jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan akan kesulitan merekrut guru. (Susianti, 2016: 13)

Langkah-langkah penerapan model talaqqi yaitu guru memberikan contoh cara membaca ayat yang akan dihafal, sementara siswa mendengarkan, kemudian menirukan seperti yang telah dicontohkan oleh guru. (Makhtum dan Iryadi, 2016: 69)

Siswa Gangguan Lambat Belajar

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki IQ sekitar 70 sampai 90, dimana dalam aktifitasnya mengalami hambatan dalam berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial sehingga memerlukan pelayanan atau pendidikan khusus (Rizal, 2013:25-26).

Adapun ciri-ciri lamban belajar diidentifikasikan sebagai berikut: (1) Kemampuan kecerdasan rendah / dibawah rata-rata. (2) Perhatian dan konsentrasinya terbatas. (3) Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan. (4) Data tangkap terhadap pelajaran lamban. (4) Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri. (5) Keterbatasan kemampuan menyamaratakan membutuhkan pengalaman-pengalaman konkrit. (6) Lemah ketika menciptakan hubungan antara kata dan pengertian. (7) Sering gagal saat mengulas kembali materi yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru. (8) Lamanya waktu pelajaran tidak membuat bertahan lama dalam ingatan. Cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari. (9) Kurang mempunyai inisiatif. (10) Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat. (11) Kurang mempunyai daya cipta, (12) Tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berfikir. (13) Minimnya keahlian dalam menggunakan proses mental yang tinggi (Mulyadi, 2010:123). Siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*) akan menunjukkan tingkah laku secara umum seperti ; (1) adanya keterlambatan dalam mengolah, menerima informasi maupun pengetahuan yang diberikan oleh guru. Selain itu dalam hal membaca, dan memahami bacaan serta menyelesaikan tugas/pekerjaan serta penyelesaian permasalahan yang dihadapi siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow*

learner) juga mengalami keterlambatan dibandingkan siswa lain yang seusianya. (2) Konsentrasi yang kurang dan rendah, (3) Kurang kreatif dan aktif sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Permata Kota Probolinggo yang beralamat di Jl. Piring Kaca (Barat Stadion Bayuangga), Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama lima bulan, dimulai sejak bulan februari 2021 sampai dengan bulan juni 2021. Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus subyek penelitian siswa Slow Learner kelas VIII. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai Model Pembelajaran "Talaqqi" Tahfidzul Qur'an Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) Pada Siswa Gangguan Lambat Belajar *(Slow Learner)*. Disamping itu, peneliti dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya diabstrakkan sebagai temuan formal.

Data yang diambil pada penelitian ini berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari sumber primer yaitu kepala yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator tahfidz, wali kelas VIII, dan wali siswa SMPIT Permata Kota Probolinggo. Data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi berupa profil sekolah, foto, dan hasil observasi saat pembelajaran daring.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data diuji validitasnya dengan menggunakan validitas isi, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, komparatif, dan model interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakanuntuk menganalisis data kualitatif adalah teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman dengan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang akan peneliti jabarkan dalam pembahsan ini, yaitu karakteristik siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* di SMPIT Permata Kota Probolinggo, proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* era pandemi covid 19 pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* di SMPIT Permata Kota Probolinggo, faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *talaqqi tahfidzul qur'an* era pandemi covid 19 pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner).*

Karateristik siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* di SMPIT Permata Kota Probolinggo yaitu mempunyai IQ kurang dari 90, sulit untuk konsentrasi, lambat dalam menciptakan hubungan antar kata sehingga tidak mampu menyusun kalimat sederhana, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari sehingga perlu untuk diingatkan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi, bahwa ciri-ciri siswa lambat belajar antara lain: Kemampuan kecerdasan rendah/dibawahrata-rata, perhatian dan konsentrasinya terbatas, terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan, daya tangkap terhadap pelajaran lamban, terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri, terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan menggeneralisasi yang membutuhkan pengalaman-pengalaman konkrit, lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian, kegagalan yang sering di alami dalam mengenal kembali terhadap yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru, estimasi untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup membutuhkan waktu yang lama, tetapi akan sulit bertahan lama dalam ingatannya, cepat sekali melupakan apa yang telah dipelajari, kurang mempunyai inisiatif, tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat.

Siswa gangguan lambat belajar di SMPIT Permata Kota Probolinggo juga menampakkan perilaku yang berbeda, seperti lambat dalam hal memahami guru saat menjelaskan pelajaran, lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sulit untuk konsentrasi, terkadang cenderung untuk menggoda temannya, dan terdapat kebiasaan kurang baik seperti menggigit ujung lengan baju, dan menggigit

bolpoin secara intens. Hal tersebut diketahui saat peneliti melakukan observasi terhadap tiga orang anak *slow learner* kelas VIII di SMPIT Permata Kota Probolinggo saat melakukan pembelajaran daring.

Proses pengembangan model pembelajaran di SMPIT Permata Kota Probolinggo berdasar pada beberapa unsur yaitu mengacu kepada tujuan, visi dan misi sekolah, karakteristik siswa, materi, sarana penunjang, dan ketersediaan guru. Hal ini membuat sekolah mempunyai formula terbaik dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan di masing-masing mata pelajaran dan siswa. SMPIT Permata Kota Probolinggo mempunyai beberapa program unggulan, salah satunya yaitu program tahfidzul qur'an. *Tahfidzul qur'an* merupakan kegiatan yang sangat penting di SMPIT Permata Kota Probolinggo, karena SMPIT Permata Kota Probolinggo memiliki visi "membentuk generasi rabbani yang tangguh dan berkarya".

Pembelajaran *tahfidzul qur'an* pada siswa gangguan lambat belajar di SMPIT Kota Probolinggo dilakukan setiap hari senin dan kamis, pukul 08.00-09.20 WIB. Pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo menggunakan model pembelajaran *talaqqi*, yaitu guru membacakan ayat al-qur'an, siswa mendengarkan dan menirukan bacaan guru. Selanjutnya, siswa menyetor hafalannya kepada guru, dan guru menyimak sekaligus membetulkan bacaan siswa. Pembelajaran untuk siswa gangguan lambat belajar biasanya dilakukan dengan tatap muka, menggunakan ruang khusus, dan berlangsung pada jam pelajaran khusus. Namun dikarenakan terjadi pandemi dan terdapat pembatasan pertemuan, maka proses pembelajaran dilakukan secara daring tanpa mengabaikan proses-proses pebelajaran yang sesuai dengan model *talaqqi.*

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* pada Siswa Gangguan Lambat Belajar *(Slow Learner)* menggunakan model *talaqqi* yang dinilai cocok dilakukan kepada siswa gangguan lambat belajar karena model ini menekankan pada pertemuan atara guru dengan murid. Adanya kontrol langsung dari guru dapat meminimalisir hal yang tidak diinginkan dari siswa gangguan lambat belajar yaitu kurang bisa berkonsentrasi, lambat dalam hal memahami guru saat menjelaskan pelajaran, dan lambat dalam menyelesaikan tugas**.**

Sebagaimana yang peneliti temui saat melakukan observasi dan didukung oleh data wawancara yang ada, pelaksanaan model pembelajaran *talaqqi tahfidzul qur'an* pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* di SMPIT Permata Kota Probolinggo ditemukan berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran "talaqqi" *tahfidzul qur'an* era pandemi virus corona 2019 (covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner* di SMPIT Permata Kota Probolinggo antara lain siswa bisa melantunkan bacaan al-qur'an dengan sempurna karena guru terus mengulang bacaannya sebelum ditirukan oleh siswa, waktu menghafal pada pagi hari juga mendukung efektifitas pembelajaran, guru bisa mengetahui kemampuan setiap siswa, dan terjadi keakraban antara guru dan siswa. Selain itu SMPIT menerapkan sistem apresiasi bagi siswa yang tercepat dan terbaik dalam hafalannya. Hal ini juga peneliti yakini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo. Selain itu SMPIT menerapkan sistem apresiasi bagi siswa yang tercepat dan terbaik dalam hafalannya. Hal ini juga peneliti yakini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo.

Mekipun model pembelajaran *talaqqi* dinilai yang paling tepat, dengan banyak manfaat serta efektifitasnya, namun tidak lepas dari kekurangan yang menjadi faktor penghambat penerapan model pembelajaran "talaqqi" *tahfidzul qur'an* era pandemi virus corona 2019 (covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner* di SMPIT Permata Kota Probolinggo. Seperti yang telah dipaparkan oleh koordinator tahfidz SMPIT Permata Kota Probolinggo, model *talaqqi* harus dilaksanakan dalam jumlah kelas yang kecil. Sehingga harus menyediakan ekstra guru. Selain itu, kekurangan dari model *talaqqi* adalah siswa cenderung bosen saat menunggu giliran menyetorkan hafalannya karena menyetorkan hafalan dilakukan satu per satu setiap siswa.

Untuk mengatasi faktor yang menghambat tersebut, SMPIT menyediakan guru tambahan khusus untuk pendidikan inklusi. Guru juga menetapkan kebijakan terkait jadwal menyetorkan hafalan agar siswa tidak bosan menunggu. Guru akan menjadwalkan urutan setiap siswa dalam menyetorkan hafalannya. Mereka bisa masuk ke zoom saat waktu setor hafalan mereka sudah tiba. Itu untuk menghindari siswa gangguan lambat belajar bosan di awal. Siswa dengan gangguan lambat belajar

terkadang mengikuti pembelajaran dengan antusias meskipun hanya beberapa menit. Setelahnya diperlukan treatment khusus dari guru agar siswa masih tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Implementasi Metode Talaqqī dalam Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'ān bagi Siswa Gangguan Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Keberhasilan dalam proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Akan tetapi factor yang paling mempengaruhi adalah factor siswa maupun guru itu sendiri. Terutama bagi pembelajaran taḥfīẓ Al-Qur'ān untuk siswa yang mengalami gangguan lambat belajar (*slow learner*). Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam pembelajaran ini sehingga siswa dengan gangguan lambat belajar nyaman, senang dan mudah memahami dan mengingat apa yang sudah disampaikan guru. Sebab dalam proses belajar mengajar bagi siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*) seorang guru harus mempunyai kesabaran serta mampu mengendalikan dan mengontrol emosi. Taḥfīẓ Al-Qur'ān bagi siswa dengan gangguan lambat belajar (*slow learner*), tidak harus mempunyai syarat tertentu/khusus seperti persayaratan-persyaratan yang ada dalam program taḥfīẓ Al-Qur'ān lainnya (Umayah & Misbah, 2021). Program sekolah ini bertujuan agar semua siswa mampu mempunyai kemampuan dan potensi dalam menghafal dan membaca Al Quran tanpa membedakan siswa normal maupun siswa yang mengalami gangguan lambat belajar (*slow learner*). Sesuai dengan prinsip Pendidikan dalam agama Islam yang didasarkan pada QS. Al-Qamar 22 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

"Dan Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran dan peringatan bagi semua makhluk hidup khususnya manusia, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

Proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* ini mencakup tujan pembelajaran, isi, materi, penilaian kemampuan awal siswa, strategi dan metode, pengelompokan belajar, dan pembagian waktu oleh guru terhadap anak gangguan lambat belajar. Beragam model pembelajaran berdasarkan teori yang ada, antara lain model interaksi sosial, model pemrosesan informasi dan model personal. Model interasi sosial digunakan dalam proses pembelajaran *tahfidzul qur'an* pada siswa gangguan lambat belajar di

SMPIT Permata Kota Probolinggo yaitu dengan cara pertemuan kelas sehingga terdapat interaksi antara guru dan siswa gangguan lambat belajar. Pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo menggunakan model pembelajaran *talaqqi*.

Metode pembelajaran *tahfidzul qur'an* pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* dilaksanakan pada hari senin dan selasa pukul 08.00-09:20 WIB dengan metode *talaqqi* yaitu dengan cara guru membacakan ayat al-qur'an, siswa mendengarkan dan meniru bacaan yang dibaca oleh guru. Setelah itu, di pertemuan selanjutnya, apabila kegiatan membaca dan menyimak sudah efektif maka dilakukan setor hafalan. Apabila masih diperlukan pengulangan, maka setor hafalan dilakukan di pertemuan selanjutnya lagi. metode *talaqqi* dinilai cocok dilakukan kepada siswa gangguan lambat belajar karena metode ini menekankan pada pertemuan atara guru dengan murid. Adanya kontrol langsung dari guru dapat meminimalisir hal yang tidak diinginkan dari siswa gangguan lambat belajar yaitu kurang bisa berkonsentrasi, lambat dalam hal memahami guru saat menjelaskan pelajaran, dan lambat dalam menyelesaikan tugas.

Pembelajaran daring di era pandemic covid 19 diikuti oleh sepuluh (10) siswa berkebutuhan khusus, dengan siswa gangguan lambat belajar sebanyak enam (6) siswa. Mayoritas siswa gangguan lambat belajar kurang bisa berkonsentrasi secara penuh dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata mereka hanya bisa berkonsentrasi mendengarkan guru kurang lebih 5-10 menit, kemudian konsentrasi mereka beralih kepada hal lain yang dianggap menarik disekitarnya. Melihat hal tersebut, guru melakukan peneguran dengan cara memanggil nama siswa yang tidak berkonsentrasi agar mereka kembali berkonsentrasi dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melaksanakan model pembelajaran *talaqqi tahfidzul qur'an* pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* di SMPIT Permata Kota Probolinggo ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat.

a. Muncul rasa jenuh dan bosan pada siswa, saat siswa menunggu giliran dan ketika teman yang lain maju untuk melafalkan ayat Al-Qur‟an tidak hafal-hafal, maka hal itu membuat siswa yang lain menunggu dan membutuhkan waktu yang lama lagi.
b. Dalam metode talaqqi, jumlah perbandingan guru dan siswa adalah 1 dibanding 5, jadi untuk lima (5) siswa akan dibimbing oleh satu (1) orang guru, sebab jika siswa

lebih dari itu guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswanya, terutama ketika membimbimbing anak-anak yang berkebutuhan khusus.

c. Metode talaqqi ini kurang tepat jika dterapkan pada siswa dengan jumlah yang banyak dalam satu kelas karena pembelajaran akan menjadi tidak fokus dan efektif dalam proses pelaksanaan metode ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik anak gangguan lambat belajar yang ditemui di SMPIT Permata Kota Probolinggo yaitu mempunyai IQ kurang dari 90, lambat dalam hal memahami guru saat menjelaskan pelajaran, lambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sulit untuk konsentrasi, terkadang cenderung untuk menggoda temannya, dan terdapat kebiasaan kurang baik seperti menggigit ujung lengan baju, dan menggigit bolpoin secara intens. Pembelajaran *tahfidzul qur'an* di SMPIT Permata Kota Probolinggo menggunakan model pembelajaran *talaqqi*. Pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan model pembelajaran *talaqi* era pandemi covid 19 pada siswa *slow learner* kelas VIII dilakukan setiap hari senin dan kamis pukul 08.00-09.20 WIB secara online (daring). Faktor pendukung penerapan model pembelajaran "talaqqi" *Tahfidzul Qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (Covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar *(Slow Learner)* antara lain: bacaan siswa yang sudah sempurna, dukungan penuh dari wali siswa, waktu menghafal pagi hari, guru bisa mengetahui kemampuan setiap siswa, terjadi keakraban antara guru dan siswa. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *talaqqi tahfidzul qur'an* era pandemi Covid 19 pada siswa gangguan lambat belajar *(slow learner)* antara lain: model *talaqqi* harus dilaksanakan dalam jumlah kelas yang kecil, harus menyediakan ekstra guru, menimbulkan rasa bosan pada siswa. Meskipun ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode *talaqqi tahfidzul qur'an* Era Pandemi Virus Corona 2019 (covid 19) pada siswa gangguan lambat belajar di SMPIT Permata Kota Probolinggo, namun peneliti menyimpulkan metode *talaqqi* saat ini merupakan metode yang masih cukup efektif diterapkan, dengan catatan metode tersebut terus dilakukan evaluasi demi menyesuaikan dengan kondisi yang terus berkembang.

Saran yang dapat menjadi pertimbangan yaitu (1) Satuan pendidikan memaksimalkan peran guru pendamping dan memanfaatkan beberapa pelatihan yang dilakukan pemerintah terhadap guru inklusi. (2) Satuan pendidikan lebih memaksimalkan evaluasi bertahap demi menemukan model pembelajaran yang efektif melalui daring. (3) Satuan pendidikan lebih memaksimalkan peran orang tua siswa dengan cara memberikan bimbingan khusus untuk mendukung kelancaran pembelajaran daring di era pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Makhtum , *Saied. Yadi* Iryadi. (2016) *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam. Pena

Badwilan, Ahmad Salim. *(2009)* Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an : dan rahasia-rahasia keajaibannya. *Jakarta : Diva Press*

Djamarah*, Syaeful Bahri* (*2005*) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta

Haryono, S. E., Anggraini, H., & Budiarti, M. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 262–266. http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/38-PENDIDIKAN-BAGI-ANAK-BERKEBUTUHAN-KHUSUS-DENGAN-PENDEKATAN-262-266.pdf

Jannah, Miftakhul. *Darmawanti*, Ira. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia. Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus.* Surabaya: Insight Indonesia

L *Chairani*, MA *Subandi*. (2010) *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyadi. *(2010)*. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan. Belajar Khusus.* Yogyakarta: Nuha Litera.

Nurulwati. *(2000*). *Model-model Pembelajaran.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Qawi, A., Abdul. (2017). "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-quran Melalui Model Talaqqi", *Jurnal Ilmiah Islam Futura,* vol.16. no. 2, februari.

Rauf, Abdul. Abdul Azis, Al Hafidz. (*2004*). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an. Da'iyah.* Bandung: PT. Syamil Cipta Media

Rusman. (*2014*). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme. Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sa'dulloh, S.Q. (*2008)*. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an.*Jakarta. Gema Insani Press

Susianti, Cucu. (2016). "Efektivitas Model Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini". *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 2, No. 1

Trianto. (*2007)*. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Surabaya. Kencana Prenada Media Group.

Ubaid, Majdi. (2014) *9 Langkah mudah menghafal Al- Qur'an : rahasia hafal Al- Quran dengan model belajar paling modelrn*. Solo : Aqwam, 2014

Haryono, S. E., Anggraini, H., & Budiarti, M. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 262–266. http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/38-PENDIDIKAN-BAGI-ANAK-BERKEBUTUHAN-KHUSUS-DENGAN-PENDEKATAN-262-266.pdf

Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603

W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Yunus,Mahmud. (1990). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidayarya Agung